

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku seks dikalangan remaja pada akhir-akhir ini begitu meresahkan, karena sebagai calon generasi penerus bangsa telah rusak dan mental, nilai-nilai religiunitas dan sebagainya. Pada saat ini seks bebas adalah salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua (Atikah, 2011).

Masa remaja juga menginginkan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya sedangkan orang tua berhak untuk mengontrol aktivitasnya sehingga seringkali muncul konflik antara remaja dan orang tua karena kebanyakan orang tua menginginkan anak remaja mereka menjadi anak remaja yang ideal. Kekhawatiran bertambah besar ketika orang tua memaksakan kehendak mereka terhadap anak remaja mereka (Surbakti, 2009).

Adapun fenomena tentang perilaku seks bebas pada remaja sebagai berikut. Indonesia menduduki rangking ke-12 di dunia dalam hal seks bebas setelah Yunani, Brazil, Rusia, China, Italia, Malaysia, Spanyol, Swedia, Mexico, Jepang, dan Belanda (Durex, 2008). Pada tahun 2010 nyaris 50% menunjukkan adanya penurunan batas usia remaja akhir hubungan seks pertama kali. Sebanyak 18% remaja Indonesia melakukan hubungan seks

pertama di usia tertinggi pada remaja 18 tahun dan usia termuda usia 13 tahun. Di Jawa Timur dengan 375 responden, menunjukkan bahwa 93,7% remaja pernah berciuman hingga petting, 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2% remaja SMA pernah aborsi Komnas Anak, (2010) dalam Diana, (2013).

Menurut survey yang pernah dilakukan di Kecamatan Dolopo didapatkan 100% remaja pernah berkencan, 100% remaja berpegangan tangan saat berkencan, 17% remaja mencium pipi saat berkencan, 17% remaja berpelukan saat berkencan, 80% remaja mencium bibir saat berkencan, 30% remaja memegang buah dada di atas baju saat berkencan, 15% remaja memegang buah dada dibalik baju saat berkencan, 55% memegang alat kelamin di atas baju saat berkencan, 40% remaja memegang alat kelamin dibalik baju saat berkencan, dan 10% remaja pernah melakukan hubungan intim (Andini, 2012).

Di Ponorogo, perilaku seks bebas remaja Ponorogo cukup mengkhawatirkan. Mayoritas remaja di Ponorogo diduga sudah pernah melakukan hubungan pranikah atau seks bebas. Estimasi itu didasari hasil survei secara acak yang telah dilakukan selama enam bulan terakhir. Hasilnya jumlah remaja putri yang pernah melakukan hubungan pranikah atau seks bebas mencapai 80% (Andini, 2012)

Segala perubahan yang dialami oleh remaja baik secara fisik maupun psikis, membuat mereka lebih senang berada dekat dengan teman-teman seusianya dan cenderung menjauh dari orang tua mereka, sehingga terkadang mereka bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan berdasarkan

lingkungan pergaulan mereka. Fatholi (2002), wakil walikota Yogyakarta juga berpendapat bahwa Yogyakarta sebagai Indonesia mini harus tahu bagaimana menjaga perilaku negatif dan destruktif, seperti perilaku seks bebas. Tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan orang tua mereka. Kecemasan adalah semacam kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus dan yang mempunyai ciri yang mengazab pada seseorang (Kartono, 2002). Kecemasan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Perilaku seks remaja merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua yang mempunyai anak usia remaja. Mereka merasa khawatir jika anak mereka akan terpengaruh untuk melakukan perilaku seks bebas.

(Furedi, 2010 dalam Atikah, 2011) menjelaskan dari hasil riset yang telah dilakukannya bahwa orang tua di Inggris kini memiliki banyak kecemasan dalam membesarkan anak mereka. Sehingga anak-anak dibesarkan dalam suasana penuh kecemasan dan dilindungi sedemikian rupa. Oleh karenanya anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan sedikit berbaur dengan teman-teman sebaya mereka, karena orang tua lebih senang dan merasa tenang jika anak-anak mereka berada di dalam rumah atau berada di dekat mereka. Kecemasan orang tua akan keselamatan anak mereka bukan hanya timbul dengan sendirinya, melainkan juga dipicu oleh beberapa faktor yang ada pada orang tua itu sendiri maupun lingkungan masyarakat.

Perilaku kecemasan orang tua dapat menyebabkan dampak negatif pada anak maupun pada orang tua itu sendiri. Dampak yang terjadi pada anak yaitu anak merasa tertekan, kurang bergaul dan selalu terkekang, yang

akhirnya akan menimbulkan masalah menarik diri pada anak. Sedangkan pada orang tua itu sendiri dampak yang terjadi akibat kecemasan dapat menimbulkan perubahan secara fisik maupun fisiologis yang artinya mempengaruhi syaraf otonom dimana tekanan darah dapat meningkat, dan lain-lain. Jika kecemasan yang dialami tidak ditangani dan berlangsung lama akan masuk ketahap yang lebih berat. Karena cemas yang dirasakan terlalu berlebih maka akan mengakibatkan depresi yang ditandai dengan mereka mudah frustasi, marah terhadap diri mereka dan mudah marah terhadap orang lain. Individu yang depresi menjadi asosial, menarik diri dan interaksi sosial, keluarga dan teman Videback, (2008) dalam Aristina Halawa, (2011).

Dengan adanya efek dari kecemasan maka kecemasan perlu diatasi. Dalam mengatasi masalah tersebut diperlukan berbagai macam upaya diantaranya dengan mengadakan penyuluhan terutama kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja tentang perubahan perilaku remaja yang mengarah pada perubahan negatif dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak seperti itu, menganjurkan kepada orang tua untuk mengikuti seminar tentang remaja dan selalu mencari informasi melalui media elektronik maupun media massa. Adapun solusi untuk memperbaiki hubungan anak dengan orang tua adalah, dengan cararemaja itu menyadari bahwa kecemasan orang tua seperti itu ada dampak positifnya agar jangan sampai terlibat pergaulan bebas dan salah langkah, mengingat pergaulan yang heterogen ini menyebabkan remaja terkadang mengikuti gaya. Jika penyesuaian diri remaja rendah, meskipun kecemasan yang dilakukan orang tua berlebih, jika anak sadar akan pentingnya penyesuaian diri yang baik maka remaja bisa mengambil hikmah

dari kecemasan yang dilakukan orang tua. Remaja juga bisa menyadari dampak negatif dari yang ditimbulkan seks tersebut akan merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain terutama orang tua yang telah merawat dan mendidiknya (Aristina, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana tingkat kecemasan orang tua terhadap perilaku seks remaja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kecemasan orang tua terhadap perilaku seks remaja.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. IPTEK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan teknologi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan yang terkait tingkat kecemasan orang tua dengan masalah-masalah perilaku seksual remaja.

2. Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya Institusi Prodi D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya mata kuliah keperawatan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Responden

Responden mendapatkan informasi tentang mengurangi tingkat kecemasan terhadap perilaku seks pada anaknya.

2. Tempat penelitian

Untuk memberikan informasi tentang perilaku seks, dan cara mengurangi tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak remaja.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat kecemasan orang tua terhadap perilaku seks remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut merupakan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap perilaku seks remaja:

1. Aristina Halawa (2009), meneliti tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Karena Kenakalan Remaja Di RT 07/RW VI Kelurahan Darmo Surabaya”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan desain deskriptif, variabelnya sama yaitu tentang kecemasan, dan respondennya adalah orang tua yang mana di dalam penelitian tersebut adalah keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan yang diteliti lebih umum yaitu kenakalan remaja sedangkan peneliti meneliti tentang seks remaja.

2. Reny Aprillia Pradyanita (2013), meneliti tentang “Perilaku Siswa Dalam Pergaulan Bebas Di SMPN 1 Lembeyan”. Dari hasil penelitian penyebab yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku menyimpang dalam pergaulan bebas karena pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan pergaulan. Persamaan penelitian adalah menggunakan deskriptif. Perbedaannya adalah variabel yang diteliti adalah tentang pergaulan bebas dan tempat penelitiannya. Sedangkan peneliti, meneliti tentang seks remaja.
3. Diana Dwi Ambarwati (2013), meneliti tentang “Pengetahuan Orang Tua Tentang Dampak Rendahnya Pendidikan Seks Dini Pada Remaja Di RT 10 dan RT 11 Desa Doho Kec. Dolopo Kab. Madiun”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pengetahuan orang tua tentang dampak rendahnya pendidikan seks dini pada remaja, sedangkan peneliti meneliti tentang tingkat kecemasan orang tua terhadap perilaku seks remaja.